

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan landasan fundamental bagi seluruh proses literasi dan keberhasilan akademik. Membaca tidak hanya sebatas mengenali dan melafalkan simbol-simbol bahasa, melainkan merupakan suatu proses berpikir aktif, konstruktif, dan kompleks yang menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi dari pembaca. (Aisyah et al., 2024) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami dan membangun makna dari teks melalui keterlibatan aktif pembaca dalam proses membaca. Sejalan dengan itu, (Jati & Purwati, 2024) menyatakan bahwa membaca pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi dari bacaan, tetapi juga kemampuan memahami konsep, ide, dan pesan yang terkandung dalam teks. Selain itu, (Hasibuan et al., 2024) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan kemampuan memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks sehingga pembaca mampu memperoleh makna secara utuh dan mendalam. Secara esensial, membaca pemahaman merupakan aktivitas mental dinamis yang bertujuan membangun makna secara menyeluruh, yang melibatkan pemahaman literal, inferensial, kritis, dan evaluatif. Proses konstruksi makna tersebut terjadi melalui interaksi antara pengetahuan awal yang dimiliki pembaca, karakteristik teks yang dibaca, serta tujuan membaca yang ingin dicapai.

Membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas menerjemahkan simbol huruf menjadi bunyi, melainkan sebuah proses kognitif aktif yang memungkinkan pembaca membangun makna dari teks yang dibaca. (Jati & Purwati, 2024) menjelaskan bahwa membaca pemahaman berkaitan dengan kemampuan memahami konsep, kata, dan ide yang terkandung dalam bacaan sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami secara utuh. Sejalan dengan

itu, (Aisyah et al., 2024) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami dan membangun makna dari teks melalui keterlibatan aktif pembaca dalam proses membaca. Selain itu, (Hasibuan et al., 2024) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan kemampuan memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks sehingga pembaca mampu memperoleh makna secara utuh dan mendalam. Kemampuan ini menuntut pembaca untuk bergerak melampaui pemahaman literal menuju pemahaman inferensial dan evaluatif. (Relyea et al., 2025), melalui model Knowledge, Language, and Inquiry (K.L.I.), menegaskan bahwa membaca yang efektif merupakan integrasi antara pengetahuan konseptual, kompetensi bahasa, dan kemampuan berpikir inkuiri. Dengan demikian, membaca tidak hanya dipandang sebagai proses menerima informasi dari teks, tetapi juga sebagai proses aktif untuk menafsirkan, menghubungkan, dan mengonstruksi makna baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu, keberhasilan membaca pemahaman tidak hanya diukur dari kemampuan memahami informasi yang tersurat, tetapi juga dari kemampuan melakukan penalaran, menarik inferensi, dan mengevaluasi informasi secara kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan integrasi proses kognitif, metakognitif, dan afektif dalam membangun makna dari teks. (Irwan & Kamarudin, 2021) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses memahami dan membangun makna melalui interaksi antara informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Sejalan dengan itu, (Sukmandari, 2024) memandang membaca pemahaman sebagai proses aktif dan konstruktif yang menuntut pembaca untuk menafsirkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara mendalam. Sementara itu, (Triana et al, 2025) menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman bersifat multidimensional yang mencakup pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif, sehingga siswa tidak hanya memahami informasi tersurat, tetapi juga mampu menarik kesimpulan

dari informasi tersirat serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Dengan demikian, membaca pemahaman berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) karena menuntut siswa untuk mengolah, mengaitkan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari teks secara bermakna.

Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar literasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Penguasaan kemampuan ini akan membantu peserta didik memahami berbagai informasi secara komprehensif sehingga mampu mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan berdasarkan pemahaman yang tepat.

a. Level Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan pemahaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga level utama, yang sejalan dengan taksonomi kognitif:

1. Pemahaman Literal (Literal Comprehension)

Pemahaman literal merupakan kemampuan dasar untuk menangkap informasi yang secara tersurat (eksplisit) terdapat dalam teks, seperti menemukan ide pokok, rincian fakta, urutan peristiwa, atau makna kata. Menurut (Zaini et al., 2023) serta (Alpian & Yatri, 2022), kemampuan ini menuntut siswa mengenali, mengingat, dan memahami informasi yang disajikan secara langsung dalam bacaan tanpa memerlukan penalaran tambahan. Sejalan dengan itu, (Aisyah et al., 2024) menjelaskan bahwa penggunaan pertanyaan-pertanyaan terarah dalam kegiatan membaca dapat membantu siswa mengidentifikasi ide pokok dan informasi penting secara lebih sistematis sehingga efektif melatih kemampuan pemahaman literal.

2. Pemahaman Inferensial (Inferential Comprehension)

Pemahaman inferensial merupakan kemampuan untuk menarik kesimpulan dari makna tersirat (implisit) berdasarkan petunjuk dalam teks serta pengetahuan awal (prior knowledge) yang dimiliki pembaca. Menurut (Muhid et al., 2020) dan (Yusriani et al., 2026), kemampuan ini

melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi berupa menghubungkan informasi, membuat hipotesis, dan menyimpulkan makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks. Senada dengan (Alpian & Yatri, 2022) menegaskan bahwa pemahaman inferensial menuntut pembaca untuk mengintegrasikan informasi dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat membangun makna secara mendalam. Selain itu, (Aisyah et al., 2024) menyatakan bahwa strategi membaca berbasis pertanyaan mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan penalaran dan menemukan makna yang tersirat dalam bacaan.

3. Pemahaman Kritis atau Evaluatif (Critical/Evaluative Comprehension)

Pemahaman kritis atau evaluatif merupakan tingkat tertinggi dalam membaca pemahaman, di mana pembaca mengevaluasi, menilai, dan mensintesis informasi melalui proses berpikir reflektif dan analitis. Menurut (Hasanah et al., n.d.), kemampuan ini melibatkan integrasi aspek metakognitif sehingga pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga memantau, menilai, dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Selanjutnya, (Fadlilah & Adiwijaya, 2024) menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan komprehensif yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi dan integrasi berbagai aspek kebahasaan. Temuan (Rahayu et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas aktif dan konstruktif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari bacaan secara kritis.

b. Peran Metakognisi sebagai Fondasi HOTS dalam Membaca

Aspek metakognitif merupakan fondasi penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan membaca pemahaman berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Metakognisi merujuk pada kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri, yang mencakup kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pemahaman selama membaca. Kesadaran

metakognitif memungkinkan siswa mengontrol strategi membaca yang digunakan sehingga mampu memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi secara lebih mendalam (Mutiara et al, 2026).

Dalam konteks membaca pemahaman, kemampuan metakognitif mendorong siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara literal, tetapi juga melakukan analisis, penalaran, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. (Fadhilah et al., 2024) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS menuntut siswa untuk mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan berbagai ide, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti tekstual. Pengembangan kemampuan tersebut terjadi ketika siswa secara aktif mengontrol proses pemahamannya melalui kegiatan merencanakan strategi membaca, memantau pemahaman selama membaca, dan mengevaluasi kembali informasi yang telah diperoleh.

Lebih lanjut, (Triana et al, 2025) menjelaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali informasi dalam teks, tetapi juga pada kemampuan siswa mengintegrasikan berbagai informasi sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan bermakna. Sejalan dengan itu, (Mutiara et al, 2026) menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses aktif dan konstruktif yang mendorong siswa untuk membangun makna melalui interaksi dengan teks dan merefleksikan hasil pemahamannya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban secara mandiri sangat diperlukan karena dapat melatih dimensi metakognitif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi inti dari membaca pemahaman berbasis HOTS (Fadhilah et al., 2024)

2. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Learning*)

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Learning*) adalah strategi instruksional berbasis konstruktivisme yang secara sistematis menempatkan siswa sebagai peneliti aktif dalam proses menemukan konsep

atau jawaban melalui penyelidikan yang terstruktur. (Musyawwir & Kune, 2023) Musyawwir et al. (2023) menjelaskan bahwa model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan dengan bimbingan guru sehingga siswa mampu membangun pengetahuan dan menemukan konsep secara mandiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dukungan ini sangat krusial karena model ini relevan dan lebih efektif diterapkan pada siswa Sekolah Dasar yang membutuhkan panduan yang lebih terstruktur dan terarah dibandingkan model Inkuiri Bebas (Purtadi et al, 2023). Melalui tahapan yang sistematis, model ini mendorong siswa untuk mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara berkelanjutan (Aras et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dipandang relevan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri Napis II, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman memerlukan suatu pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam menelusuri, mengolah, dan menafsirkan informasi dari bacaan. Melalui tahapan penyelidikan yang terarah, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari bukti dalam teks, mendiskusikan temuan, serta membangun pemahaman secara mandiri dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, model ini dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diharapkan mampu membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, menemukan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Learning*) merupakan strategi instruksional berbasis konstruktivisme yang secara sistematis menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses menemukan konsep atau jawaban melalui penyelidikan yang terstruktur. (Karlina et al., 2024) menjelaskan bahwa model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dengan bimbingan guru. Bimbingan (*scaffolding*) tersebut menjadi komponen penting karena membantu siswa melaksanakan setiap tahapan penyelidikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan belajarnya. Dukungan empiris juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan keterampilan proses, penguasaan konsep, serta kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan (Musyawwir & Kune, 2023). Selain itu, (Suprianti et al., 2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis Inkuiri Terbimbing mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam karena siswa terlibat secara aktif dalam mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara berkelanjutan.

a. Landasan Filosofis Inkuiri Terbimbing dalam Membaca

Landasan utama Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan yang sistematis dengan bimbingan guru. (Karlina et al., 2024) menjelaskan bahwa *Guided Inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan yang terarah sehingga mampu membangun pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mendukung proses membaca yang efektif

karena mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menafsirkan informasi, menganalisis bukti dalam teks, dan membangun makna berdasarkan hasil penyelidikan. Pendekatan tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual selama proses pembelajaran.

b. Tahapan Inkuiri Terbimbing dan Fokus Metakognisi

Model ini memandu siswa melalui lima tahapan utama yang secara langsung melatih kemampuan metakognitif dan HOTS, mengacu pada pendapat Wina Sanjaya (2022) yang disesuaikan dengan fokus literasi:

1. Orientasi (Engagement): Guru memberikan konteks dan memicu minat siswa terhadap topik/teks. Tujuannya adalah membangun pengetahuan awal dan menentukan fokus penyelidikan (Wina Sanjaya, 2022).
2. Perumusan Pertanyaan (Hypothesizing): Siswa, dengan bimbingan guru, merumuskan pertanyaan kunci yang memerlukan jawaban inferensial atau evaluatif. Tahap ini melibatkan perencanaan metakognitif, di mana siswa menetapkan tujuan dan strategi mengenai informasi apa yang perlu dicari dalam teks (Mutiarra et al, 2026)
3. Investigasi dan Pengumpulan Data (Exploration): Siswa membaca teks dan mengumpulkan data spesifik untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, siswa secara aktif menelusuri informasi penting, mencari bukti tekstual, serta menghubungkan berbagai informasi dalam bacaan untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Proses tersebut membantu siswa memantau pemahamannya selama membaca dan menyusun jawaban berdasarkan informasi yang ditemukan dalam teks (Hidayati & Pratikno, 2024)
4. Analisis dan Diskusi (Explanation): Siswa berkolaborasi untuk menganalisis temuan, membandingkan informasi, dan berdiskusi untuk membangun pemahaman bersama. Tahap ini merupakan inti dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penalaran karena

siswa didorong untuk mengevaluasi informasi berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses penyelidikan serta menyampaikan alasan yang logis terhadap hasil temuannya (Musyawwir & Kune, 2023)

5. Perumusan Kesimpulan dan Refleksi (Evaluation): Siswa menyajikan hasil temuan dan merumuskan kesimpulan akhir. Tahap penutup ini merupakan puncak dari evaluasi metakognitif dan sintesis pengetahuan, di mana siswa merefleksikan kembali keseluruhan proses yang telah dilalui (Wina Sanjaya, 2022).

b. Fungsi Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Sintesis dari Tinjauan Ahli)

Fungsi utama Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam konteks membaca pemahaman dapat disintesis dari berbagai hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kontruksi Pengetahuan aktif

Berdasarkan kajian (Karlina et al., 2024), model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berfungsi sebagai sarana konstruksi pengetahuan aktif, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses penyelidikan yang sistematis dengan bimbingan guru. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menemukan, dan menghubungkan informasi sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna.

2. Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman

(Hidayati & Pratikno, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menelusuri informasi penting dalam bacaan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, proses mengajukan pertanyaan, mencari bukti dalam teks, dan mendiskusikan hasil temuan membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

3. Fasilitator HOTS dan keterampilan Membaca Spesifik

Mengacu pada hasil penelitian (Aras et al., 2024) dan (Kurniati et al., 2024) Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berfungsi sebagai fasilitator pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui aktivitas menganalisis informasi, menarik inferensi, mengevaluasi bukti, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Tahapan tersebut sekaligus mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman, khususnya dalam menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, dan menyimpulkan isi bacaan.

c. Kelebihan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Berdasarkan Bukti Empiris)

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki berbagai keunggulan yang didukung oleh hasil penelitian empiris. Model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman konsep melalui proses penyelidikan yang terarah. Adapun kelebihan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, hingga menyimpulkan hasil temuannya. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Karlina et al., 2024)

2. Mengembangkan Kemandirian Belajar

Melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara bertahap dengan bimbingan guru, siswa belajar merencanakan kegiatan,

mencari informasi, menganalisis data, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar sekaligus meningkatkan kemampuan mengontrol proses belajarnya sendiri sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam (Hastuti et al., 2020; Hidayati & Pratikno, 2024)

3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan HOTS

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menarik inferensi, serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan hasil penyelidikan. Oleh karena itu, model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses berpikir yang sistematis dan (Aras et al., 2024; Kurniati et al., 2024)

d. Kelemahan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Berdasarkan Kajian Literatur)

Meskipun Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa, penerapannya juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Membutuhkan Alokasi Waktu yang Relatif Lebih Lama

Pelaksanaan setiap tahapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, mulai dari orientasi, perumusan masalah, penyelidikan, analisis, hingga penarikan kesimpulan memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal (Wina Sanjaya, 2022).

2. Memerlukan Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Keberhasilan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran, menyusun pertanyaan penuntun (scaffolding), memilih sumber belajar yang sesuai, serta membimbing siswa selama proses penyelidikan. Perencanaan yang kurang matang dapat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2022; (Hastuti et al., 2020)

3. Memerlukan Bimbingan Guru Secara Konsisten

Selama proses penyelidikan, siswa memerlukan arahan yang memadai agar kegiatan investigasi tetap terfokus pada tujuan pembelajaran. Apabila guru tidak memberikan scaffolding yang tepat, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menemukan informasi, menganalisis data, maupun menarik kesimpulan sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif (Wina Sanjaya, 2022; (Karlina et al., 2024).

e. Keterkaitan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Peningkatan HOTS

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS), terutama dalam pembelajaran membaca pemahaman. Melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengembangkan Kemampuan Metakognitif sebagai Dasar HOTS

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing membimbing siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya selama kegiatan penyelidikan. Aktivitas tersebut

merupakan bagian dari kemampuan metakognitif yang berperan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih sadar terhadap strategi yang digunakan dalam memahami informasi dan menyelesaikan permasalahan (Hastuti et al., 2020)

2. Melatih Kemampuan Analisis, Inferensi, dan Evaluasi

Tahapan perumusan pertanyaan, penyelidikan, analisis, dan diskusi dalam Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan antarinformasi, menarik inferensi, serta mengevaluasi bukti yang ditemukan. Aktivitas tersebut merupakan komponen utama HOTS yang berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membaca pemahaman (Aras et al., 2024; Kurniati et al., 2024)

3. Mendukung Pembelajaran Membaca Pemahaman Secara Aktif dan Bermakna

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui kegiatan bertanya, mencari informasi dalam teks, mendiskusikan hasil temuan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hidayati & Pratikno, 2024; Fadhilah et al., 2024)

3. Media Kartu Pertanyaan (Question Card)

Media Kartu Pertanyaan (Question Card) merupakan media pembelajaran visual berbentuk kartu yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis. Media ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam

proses pembelajaran (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023). Dalam pembelajaran membaca pemahaman, Media Kartu Pertanyaan membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi penting dalam bacaan, mendorong siswa berdiskusi, serta mempermudah mereka menemukan jawaban berdasarkan isi teks yang dibaca (L. Lisnawati et al., 2023). Selain membantu meningkatkan pemahaman siswa, Menurut (Syifa Fauziyah et al, 2020), penggunaan media flash card mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan keaktifan siswa, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. (Nurliyah et al., 2023) menjelaskan bahwa media flashcard merupakan salah satu media visual yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca karena membantu siswa mengenali, mengingat, dan memahami informasi secara lebih mudah. Sejalan dengan itu, (Maharani & Ramadan, 2023) menyatakan bahwa media kartu yang dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta mempermudah proses penyampaian materi oleh guru.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Media Kartu Pertanyaan dapat disintesis sebagai media pembelajaran visual yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk membantu siswa memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan antargagasan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Dalam penelitian ini, Media Kartu Pertanyaan digunakan sebagai media pendukung Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan membaca pemahaman berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

a. Tahapan Inferensial Pembuatan Media Kartu Pertanyaan (Berdasarkan Karakteristik Ahli)

Karena penelitian-penelitian yang digunakan tidak menjelaskan langkah pembuatan Media Kartu Pertanyaan secara rinci, tahapan berikut merupakan hasil sintesis berdasarkan karakteristik, fungsi, dan prinsip pengembangan

media yang dikemukakan oleh (Maharani & Ramadan, 2023), (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023), (L. Lisnawati et al., 2023), serta (Nurliyah et al., 2023)

1. Perancangan Pertanyaan HOTS (C4–C6)

Menurut (L. Lisnawati et al., 2023) media kartu hendaknya mampu mendorong siswa berpikir kritis melalui penyajian pertanyaan yang menuntut aktivitas berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, tahap pertama dilakukan dengan menganalisis materi atau teks bacaan, kemudian menyusun pertanyaan yang mengarah pada kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

2. Penyusunan Struktur dan Urutan Pertanyaan

(Maharani & Ramadan, 2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran perlu disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, pertanyaan pada kartu diurutkan secara bertahap dari tingkat yang lebih sederhana menuju tingkat berpikir yang lebih kompleks sehingga membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap.

4. Desain Visual dan Produksi Media

Menurut (Nurliyah et al., 2023), media kartu yang baik memiliki tampilan visual yang menarik, sederhana, mudah dibaca, dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan karakteristik tersebut, kartu pertanyaan dirancang dengan memperhatikan ukuran huruf, pemilihan warna, ilustrasi, serta tata letak agar menarik perhatian siswa dan mudah digunakan selama kegiatan belajar.

5. Validasi dan Penyempurnaan Media

(Y. Lisnawati & Rukmi, 2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran perlu memenuhi aspek kelayakan isi, tampilan, dan kemudahan penggunaan sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Media Kartu Pertanyaan perlu divalidasi dan direvisi berdasarkan masukan ahli maupun hasil uji coba sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat tersebut, tahapan pembuatan Media Kartu Pertanyaan meliputi penyusunan pertanyaan berbasis HOTS, pengorganisasian pertanyaan secara sistematis, perancangan tampilan media yang menarik dan mudah digunakan, serta validasi media sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Tahapan tersebut diharapkan menghasilkan Media Kartu Pertanyaan yang efektif mendukung penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS.

b. Fungsi Media Kartu Pertanyaan (Sintesis dari Tinjauan Ahli)

Media Kartu Pertanyaan merupakan media pembelajaran visual yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi melalui penyajian pertanyaan secara terstruktur. Berdasarkan sintesis dari pendapat (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023), (L. Lisnawati et al., 2023), (Gultom & Mudiono, 2024) serta (Rofiatun & Airlanda, 2024), Media Kartu Pertanyaan memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut.

1. Membantu siswa memahami isi materi atau bacaan.

Menurut (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023), media kartu memudahkan siswa memahami materi melalui penyajian informasi dan pertanyaan yang terstruktur sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis. Penyajian pertanyaan secara sistematis membantu siswa mengidentifikasi informasi penting, memahami isi bacaan, serta membangun pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.

2. Meningkatkan kemampuan membaca dan literasi.

(Gultom & Mudiono, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan media flashcard mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa karena mendorong siswa membaca secara aktif, mengenali informasi penting, serta memahami isi bacaan dengan lebih baik. Penggunaan media kartu mendorong siswa untuk membaca secara lebih aktif, menemukan informasi yang diperlukan, dan meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan sehingga keterampilan literasi berkembang secara bertahap.

3. Meningkatkan motivasi, keaktifan, dan partisipasi siswa.

Menurut (Rofiatun & Airlanda, 2024), media flashcard yang menarik dan mudah digunakan mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Membantu guru menyajikan pembelajaran yang lebih efektif.

(Y. Lisnawati & Rukmi, 2023) menyatakan bahwa media kartu membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik, memudahkan interaksi dengan siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.

5. Melatih kemampuan berpikir kritis.

(L. Lisnawati et al., 2023) menjelaskan bahwa pertanyaan yang disusun secara sistematis mampu mendorong siswa menganalisis informasi, menghubungkan berbagai konsep, dan menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Media Kartu Pertanyaan berfungsi sebagai media pembelajaran visual yang membantu meningkatkan kemampuan membaca dan literasi, memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif, memudahkan penyampaian materi oleh guru, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, Media Kartu Pertanyaan digunakan sebagai media pendukung Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

c. Kelebihan Media Kartu Pertanyaan (Berdasarkan Bukti Empiris)

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai penelitian, Media Kartu Pertanyaan memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. (Berlianti Eka Putri et al, 2024) menjelaskan bahwa media flashcard efektif meningkatkan kemampuan berbahasa, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023), (L. Lisnawati et al., 2023), serta (Gultom & Mudiono, 2024) menunjukkan bahwa media kartu mampu

menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sehingga memudahkan siswa memahami materi.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, Media Kartu Pertanyaan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

1. Mudah digunakan dalam pembelajaran. Media kartu memiliki bentuk yang sederhana, praktis, mudah dibuat, serta dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik sehingga fleksibel digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis. Pertanyaan yang disusun secara sistematis membantu siswa menemukan informasi penting, menganalisis isi bacaan, menghubungkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks.
3. Meningkatkan motivasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa. Penyajian media yang menarik mampu meningkatkan minat belajar, keberanian bertanya, partisipasi dalam diskusi, serta kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Penggunaan kartu pertanyaan mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa maupun antarsiswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan sintesis tersebut, Media Kartu Pertanyaan merupakan media pembelajaran yang praktis, menarik, dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan membaca pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis siswa ketika dipadukan dengan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

d. Kelemahan Media Kartu Pertanyaan (Berdasarkan Kajian Empiris)

Di samping memiliki berbagai kelebihan, Media Kartu Pertanyaan juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. (Mustakim, Putrayasa, n.d.) menjelaskan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perancangan media, kesiapan guru dalam mengelola

pembelajaran, serta kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Temuan tersebut didukung oleh (Rofiatun & Airlanda, 2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memerlukan desain yang sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, beberapa keterbatasan Media Kartu Pertanyaan meliputi sebagai berikut.

1. Efektivitas media bergantung pada kualitas desain kartu. Pertanyaan yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tingkat perkembangan siswa dapat mengurangi efektivitas penggunaan media.
2. Membutuhkan persiapan guru yang matang. Guru perlu menyusun pertanyaan, menentukan urutan kartu, serta menyesuaikan isi media dengan materi dan karakteristik peserta didik sehingga memerlukan waktu persiapan yang lebih banyak.
3. Memerlukan pengelolaan kelas yang baik. Penggunaan media kartu akan lebih efektif apabila guru mampu mengelola interaksi dan keterlibatan seluruh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Perlu dipadukan dengan model pembelajaran yang sesuai. Media Kartu Pertanyaan berfungsi sebagai media pendukung sehingga penggunaannya akan lebih optimal apabila diintegrasikan dengan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing serta didukung oleh sumber belajar lainnya.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, keterbatasan Media Kartu Pertanyaan tidak terletak pada media itu sendiri, melainkan pada kualitas perancangan, kesiapan guru, dan strategi penerapannya. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting agar Media Kartu Pertanyaan mampu memberikan hasil belajar yang optimal.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hubungan logis antara permasalahan pembelajaran membaca pemahaman dengan solusi yang ditawarkan melalui penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan. Kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V masih rendah, terutama pada kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi informasi dalam bacaan yang termasuk keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun metakognitif. Padahal, kemampuan metakognitif merupakan dasar yang penting dalam memahami bacaan secara mendalam (Hidayati & Pratikno, 2024; Hastuti, Surahmat, et al., 2020)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model ini mendorong siswa terlibat secara aktif dalam merumuskan pertanyaan, melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, dan menyimpulkan hasil belajar. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sehingga kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal (Karlina et al., 2024; Kurniati et al., 2024). Agar proses inkuiri berlangsung lebih terarah, model tersebut dipadukan dengan Media Kartu Pertanyaan. Media ini berfungsi sebagai scaffolding yang membantu siswa memahami bacaan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis sesuai tingkat berpikir HOTS. Penggunaan kartu pertanyaan juga meningkatkan keterlibatan siswa, memfokuskan perhatian pada informasi penting dalam bacaan, serta memudahkan siswa menghubungkan bukti tekstual dengan jawaban yang disusun (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023 ; Lisnawati et al., 2023 ; Gultom & Mudiono, 2024)

Berdasarkan berbagai penelitian, Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan keterampilan pemecahan masalah, meskipun memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang serta pengelolaan kelas yang baik (Hastuti et al., 2020; Kurniati et al., 2024). Sementara itu, Media Kartu Pertanyaan memiliki kelebihan berupa kemampuannya meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan membaca pemahaman siswa (Berlianti Eka Putri et al, 2024) Namun demikian, efektivitas media sangat dipengaruhi oleh kualitas desain kartu, kesiapan guru, serta strategi penggunaannya dalam pembelajaran (Mustakim, Putrayasa, n.d.).

Dengan demikian, penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan diyakini mampu mengubah proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif, terarah, dan berpusat pada siswa. Sinergi antara model pembelajaran dan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Sebagai bagian dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), proses perbaikan pembelajaran dilaksanakan secara siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap refleksi, guru bersama peneliti menganalisis hasil tes membaca pemahaman serta hasil observasi aktivitas siswa untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar dalam menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan, siswa didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan, menyelidiki informasi dalam teks, menganalisis bukti, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Proses tersebut melatih kemampuan metakognitif, berpikir kritis, serta kemampuan menganalisis dan

mengevaluasi informasi yang merupakan komponen utama kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS (Hidayati & Pratikno, 2024; Hastuti, Surahmat, et al., 2020; Karlina et al., 2024).

Media Kartu Pertanyaan berfungsi sebagai scaffolding yang membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi penting, menghubungkan bukti tekstual dengan pertanyaan, serta mempermudah proses penyelidikan selama kegiatan inkuiri. Penggunaan media tersebut juga meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna (Berlianti Eka Putri, 2024; Y. Lisnawati & Rukmi, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS pada siswa kelas V SD Negeri Napis II. Keberhasilan tindakan ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan klasikal minimal 80% serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan inkuiri. Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan yang sistematis antara kondisi awal, faktor penyebab permasalahan, tindakan yang diberikan, proses pelaksanaan tindakan, hingga hasil yang diharapkan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS melalui pembelajaran yang aktif, terarah, dan berpusat pada siswa. Kerangka berpikir ini menjadi landasan dalam penyusunan tindakan pada setiap siklus penelitian sekaligus acuan dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan penelitian. Adapun kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka berpikir, dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan media kartu, hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

"Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan akan meningkatkan secara signifikan Kemampuan Membaca Pemahaman pada siswa Kelas V Sekolah Dasar."

D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

1. Perkembangan Terkini (State of the Art)

a. Integrasi HOTS dalam Pembelajaran Membaca

Perkembangan penelitian pada periode 2020–2025 menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan memahami informasi secara literal, tetapi diarahkan pada pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Hasil systematic literature review menunjukkan bahwa penelitian terkini semakin menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman secara mendalam pada siswa sekolah dasar (Triana et al, 2025).

b. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan Literasi

Perkembangan penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dan pengembangan literasi informasi menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam pendidikan abad ke-21. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara mandiri terbukti mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis,

metakognitif, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Chourio-Acevedo et al., 2024).

c. Penggunaan Media Kartu dalam Pembelajaran Membaca

Tren penelitian terbaru juga menunjukkan meningkatnya penggunaan media kartu (flash card/word card) sebagai media pendukung pembelajaran membaca di sekolah dasar. Hasil systematic literature review menunjukkan bahwa media kartu efektif meningkatkan kemampuan membaca, keterlibatan belajar, penguasaan kosakata, serta motivasi siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Annisyah & Eny Munisah, 2025).

2. Kontribusi Penelitian (Novelty)

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan berbasis HOTS dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini mengintegrasikan model pembelajaran dan media sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran membaca pemahaman berbasis HOTS. Untuk memperjelas posisi penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu sekaligus memperkuat justifikasi kebaruannya, perbandingan aspek kebaruan penelitian disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbandingan Kebaruan (Novelty) Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Kebaruan Tesis	Rujukan Pembanding
Integrasi model dan media	Penelitian ini mengintegrasikan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan berbasis HOTS sebagai scaffolding yang membimbing siswa selama proses membaca pemahaman. Integrasi tersebut belum banyak dikaji secara spesifik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.	Penelitian mengenai media kartu umumnya hanya menguji efektivitas media terhadap hasil belajar atau motivasi siswa tanpa mengintegrasikannya dengan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Berlianti Eka Putri et al, 2024; Y. Lisnawati & Rukmi, 2023).
Scaffolding Media Kartu Pertanyaan	Media Kartu Pertanyaan dimanfaatkan sebagai scaffolding untuk membimbing analisis, inferensi, dan evaluasi dalam membaca pemahaman berbasis HOTS.	Penelitian terdahulu umumnya menggunakan media kartu untuk meningkatkan kosakata, membaca dasar, atau hasil belajar tanpa memanfaatkannya sebagai scaffolding dalam Inkuiri Terbimbing.

Berdasarkan Tabel 2.1, kebaruan (novelty) penelitian ini dapat dijelaskan melalui dua aspek utama sebagai berikut.

a. Integrasi Model pembelajaran dan Media

Penelitian ini mengintegrasikan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan berbasis HOTS sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang

umumnya mengkaji model pembelajaran atau media secara terpisah, penelitian ini memanfaatkan Media Kartu Pertanyaan sebagai scaffolding pada setiap tahapan inkuiri untuk mendukung kemampuan analisis, inferensi, dan evaluasi siswa. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS (Berlianti Eka Putri et al, 2024; Y. Lisnawati & Rukmi, 2023) .

b. Validasi pada Konteks Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Penelitian ini menerapkan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan pada pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji model inkuiri pada mata pelajaran lain atau penggunaan media kartu secara umum, penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS melalui tindakan yang dilaksanakan secara bertahap pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memberikan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi model dan media dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa (Kurniati et al., 2024; Gultom & Mudiono, 2024)

3. Studi Pendahuluan dan Kaitannya dengan Tesis

Studi pendahuluan dilakukan melalui observasi proses pembelajaran dan pemberian tes diagnostik awal kepada siswa kelas V SD Negeri Napis II. Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada pada kategori rendah, terutama pada kemampuan menganalisis informasi, menarik inferensi, dan mengevaluasi isi bacaan yang termasuk dalam keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebagian besar siswa masih berorientasi pada pencarian jawaban faktual dan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut penalaran kritis.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru sehingga siswa belum

memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan membaca pemahaman secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman melalui proses bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks bacaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, penelitian ini menerapkan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Kartu Pertanyaan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS pada siswa kelas V SD Negeri Napis II.

1. Efektivitas Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Literasi Membaca

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi secara aktif melalui proses penyelidikan yang sistematis. Model ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan metakognitif melalui kegiatan merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil pembelajaran (Hastuti et al., 2020; (Kurniati et al., 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan sebagai scaffolding yang membantu siswa mengarahkan proses berpikir selama memahami bacaan.

2. Integrasi Media Kartu Pertanyaan dalam Proses Inkuiri

Media Kartu Pertanyaan merupakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai scaffolding untuk membimbing siswa memahami isi bacaan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator HOTS. Penggunaan media ini membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi penting, meningkatkan aktivitas bertanya, mendorong diskusi kelompok, serta mempermudah siswa menghubungkan bukti tekstual dengan jawaban yang disusun. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media kartu mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar (Y. Lisnawati & Rukmi, 2023; Berlianti

Eka Putri et al, 2024; Gultom & Mudiono, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan media tersebut ke dalam setiap tahapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah, aktif, dan berpusat pada siswa.

3. Konteks dan Orientasi Penelitian

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran IPA, matematika, atau bidang sains lainnya. Penelitian ini mengembangkan penerapan model tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan pembelajaran inkuiri dari konteks pembelajaran berbasis sains menuju pembelajaran literasi membaca yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) (Triana et al, 2025).

4. Posisi Penelitian Saat Ini

Penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan inovasi pembelajaran membaca pemahaman melalui integrasi Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan berbasis HOTS pada siswa kelas V sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji efektivitas model pembelajaran atau media secara terpisah, penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu kesatuan tindakan pembelajaran melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Integrasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan metakognitif, serta kemampuan membaca pemahaman siswa secara bertahap melalui setiap siklus tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan berbasis HOTS dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. Integrasi tersebut menghadirkan proses pembelajaran yang lebih aktif, sistematis, dan berpusat pada siswa melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, menganalisis, serta mengevaluasi informasi berdasarkan teks

bacaan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada konteks literasi membaca. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS melalui penggunaan Media Kartu Pertanyaan sebagai scaffolding yang mendukung proses berpikir siswa.